

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN DIARE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARGA I

Ni Wayan Yuniantari¹, I Gusti Ayu Agung Septiari², I Ketut Tunas³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

Corresponding Autor: yuniantari0907@gmail.com

Article History

Received: 12-7-2023

Revised: 24-5-2024

Published: 31-5-2024

Keywords:

Incident, Diarrhea,
Mother, Toddler,
Knowledge

Abstract: *Diarrhoea is a disease that can occur in all age groups, the most vulnerable group to this disease is toddlers. Diarrhea is defined as the condition of loose or liquid bowel movements three or more times per day (or more often than normal for individuals). Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) for Bali Province in 2019, Tabanan Regency is the district with highest of diarrhea with the total of 10,225 cases, then in 2020 cases in Tabanan Regency decreased to 8,074 cases, but Tabanan Regency is still the third Regency with the highest number of diarrhea cases in Bali Province. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of mothers about the prevention and treatment of diarrhea with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Marga I Health Center. This study used a quantitative observational research design with an approach Cross-Sectional with 100 randomly selected samples Two Stage Random Sampling. The variables studied were mother's knowledge as the independent variable and the incidence of diarrhea in toddlers as the dependent variable. The instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data were analyzed by test Chi-Square using SPSS. The results showed that the majority of mothers had a good level of knowledge (48%) as many as 13% had diarrhea. Mothers with a moderate level of knowledge (31%) as much as 10% experienced diarrhea. In mothers with a low level of knowledge (21%) as many as 13% experienced diarrhea. Test results Chi-Square in this study obtained value $p\text{-value} = 0.019$ ($p < 0.05$). Based on the results of the study, there is a relationship between the mother's level of knowledge about the prevention and treatment of diarrhea and the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Marga I Health Center. It is recommended that education be carried out regarding the prevention and treatment of diarrhea.*

KataKunci:

Kejadian, Diare, Ibu, Balita, Pengetahuan

Abstrak: Penyakit diare adalah salah satu penyakit yang dapat terjadi pada semua kelompok usia, kelompok usia yang paling sering terserang diare yaitu balita. Diare didefinisikan sebagai kondisi buang air besar yang lembek atau cair sebanyak tiga kali atau lebih per hari (atau lebih sering dari yang normal untuk individu). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada tahun 2019 Kabupaten Tabanan menjadi Kabupaten dengan kasus diare terbanyak yaitu sejumlah 10.225 kasus, kemudian pada tahun 2020 kasus di Kabupaten Tabanan menurun menjadi 8.074 kasus, namun Kabupaten Tabanan masih menjadi Kabupaten ke tiga jumlah kasus diare terbanyak di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan Cross-Sectional dengan 100 sampel yang dipilih secara Two Stage Random Sampling. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan Ibu sebagai variabel bebas dan kejadian diare pada balita sebagai variabel terikat. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan uji Chi-Square menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar Ibu memiliki tingkat pengetahuan baik (48%) sebanyak 13% mengalami diare. Ibu dengan tingkat pengetahuan sedang (31%) sebanyak 10% mengalami diare. Pada Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah (21%) sebanyak 13% mengalami diare. Hasil uji Chi-Square dalam



penelitian ini diperoleh nilai p-value = 0,019 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. Disarankan agar dilakukan edukasi terkait pencegahan dan pengobatan diare.

PENDAHULUAN

Penyakit diare adalah salah satu penyakit yang dapat terjadi pada semua kelompok usia, salah satu kelompok usia yang paling sering terserang diare yaitu balita. Diare didefinisikan sebagai kondisi buang air besar yang lembek atau cair sebanyak tiga kali atau lebih per hari (atau lebih sering dari yang normal untuk individu) (Fakhrurrozi & Subrata, 2022). WHO (*World Health Organization*) menyatakan penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak dibawah lima tahun, hampir 1,7 milyar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian 525.000 pada anak balita setiap tahunnya (WHO, 2017). Berarti lebih dari 1.300 anak-anak meninggal setiap harinya. Sebagian besar kematian akibat penyakit diare terjadi pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika (Fakhrurrozi & Subrata, 2022).

Diare biasanya merupakan gejala pada gastrointestinal yang dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti bakteri, virus, dan parasit. Infeksi dapat menular melalui makanan yang terkontaminasi dan makanan yang kurang higienis. Tanda dan gejala diare sendiri yaitu pertama bayi dan anak menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak nafsu makan, kemudian timbul diare. Diare yang tidak segera ditangani akan menyebabkan feses semakin lama berubah menjadi kehijauan disertai darah. Anus dan daerah sekitar menjadi lecet akibat dari asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi usus selama diare (Sari et al., 2021). Hal yang paling ditakutkan bila diare tidak segera ditangani adalah pengeluaran cairan yang melebihi pemasukan yang akan mengakibatkan defisit cairan tubuh (dehidrasi). Dan dehidrasi yang tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan kematian (Yunadi & Budiarti, 2017).

Faktor penyebab terjadinya diare akut pada balita antara lain faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat dan makanan atau minuman yang dikonsumsi (Hartati & Nurazila, 2018). Faktor-faktor risiko terjadinya diare kronik yaitu bayi yang berusia kurang dari atau berat badan lahir rendah (bayi atau anak dengan malnutrisi, anak-anak dengan gangguan imunitas), riwayat infeksi saluran nafas, ibu berusia muda dengan pengalaman yang terbatas dalam merawat bayi, tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai higienis, kesehatan dan gizi, baik menyangkut ibu sendiri maupun bayi, pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemberian ASI serta makanan pendamping ASI, pengenalan susu non ASI atau penggunaan susu botol dan pengobatan pada diare akut yang tidak tuntas (Sukut et al., 2015).

Pendidikan yang rendah pada ibu menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang diare. Ibu dengan Pendidikan tinggi lebih berorientasi pada Tindakan pencegahan. Tingkat pengetahuan yang baik dapat mencegah timbulnya diare karena dengan memiliki banyak pengetahuan mengenai tanda-tanda diare, apa saja yang dapat menimbulkan diare, dapat di tularkan melalui apa saja, dan obat apa yang harus di berikan ketika balita mengalami diare. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat menurunkan angka kejadian diare

Terdapat beberapa penelitian terkait antara lain, berdasarkan penelitian (Komara et al., 2020) yang menggunakan *cross-sectional* pada 90 sampel menunjukkan

sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 63,3%, sekitar 38,6% balita menderita diare. Ibu dengan pengetahuan cukup (21,1%), sekitar 42,1% balita menderita diare, dan ibu dengan pengetahuan kurang (15,6%), sekitar 78,6% balita menderita diare. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan diare dan diare pada balita ($p=0,025$). Hasil ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan Ibu tentang pencegahan diare. Penelitian Wonda (2021) menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang pencegahan diare sebanyak 28 (46,7%) dengan kejadian diare sejumlah 26 (43,3%) dan sejumlah 2 (3,3%) tidak diare, sebanyak 11 (18,3%) berpengetahuan cukup dengan kejadian diare sejumlah 7 (11,7%) dan sejumlah 4 (6,7%) tidak diare, serta sebanyak 21 (35%) berpengetahuan kurang dengan 4 (6,7%) kejadian diare dan 17 (28,3%) tidak diare. Hal ini menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare dengan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,005$.

Penatalaksanaan diare sangat berkesinambungan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh Ibu (Novianti, 2022). Penanganan diare yang tepat meliputi penggantian cairan (rehidrasi) yang diberikan secara oral untuk mencegah dehidrasi dan mengatasi dehidrasi yang sudah berlangsung, pemberian makanan terutama ASI selama diare dan masa penyembuhan, serta petunjuk bagi Ibu tentang bagaimana merawat anak sakit terutama cara pembuatan oralit, tanda-tanda bahaya penyakit diare yang harus dibawa ke petugas kesehatan. Dalam penelitian Hazrina (2019) tingkat pengetahuan yang baik dari Ibu akan berpengaruh pada penanganan awal yang akan diberikan saat balita mengalami diare. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan Ibu diantaranya yaitu usia dan pendidikan Ibu (Novianti, 2022). Penelitian Novianti (2022) terkait hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita 0-5 tahun yang menggunakan uji *spearman's rho* menunjukkan hasil uji statistik $p\text{-value}$ 0,000 yang diartikan adanya hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan cenderung mampu untuk memberikan penatalaksanaan yang tepat (Sawitri, 2019). Penatalaksanaan yang tepat dari Ibu mampu meminimalkan resiko komplikasi yang mungkin terjadi pada balita yaitu dehidrasi atau ketidakseimbangan cairan dalam tubuh (Novianti, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi diare di Indonesia pada semua usia sebesar 8,0% dan pada balita sebesar 12,3%, dimana di Provinsi Bali prevalensi diare pada balita sebesar 9,6% (Riskesdas, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada tahun 2019 Kabupaten Tabanan menjadi Kabupaten dengan kasus diare terbanyak yaitu sejumlah 10.225 kasus, kemudian pada tahun 2020 kasus di Kabupaten Tabanan menurun menjadi 8.074 kasus, namun Kabupaten Tabanan masih menjadi Kabupaten ke tiga jumlah kasus diare terbanyak di Provinsi Bali (Badan Pusat Statistik Prov. Bali, 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2021 cakupan pelayanan penderita diare balita menurut Puskesmas tahun 2021 di Kecamatan Marga pada Puskesmas Marga I sejumlah 16,3% sedangkan pada Puskesmas Marga II sejumlah 11,2% (Dinkes Kab. Tabanan, 2022). Kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Marga I kejadian diare pada balita dari bulan Januari hingga Oktober 2022 yaitu sejumlah 805 kejadian dimana rata-rata kejadian yaitu sebesar 8,05%.

Berdasarkan kasus diatas, maka penulis mengangkat tema mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dari masing-masing variabel penelitian. Data univariat ini terdiri atas karakteristik sosiodemografi responden, frekuensi tingkat pengetahuan ibu, serta frekuensi kejadian diare dan Analisis bivariate digunakan untuk mencari hubungan secara korelasional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Dari data yang diperoleh dilakukan analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. *Informed Consent* dalam penelitian ini merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *Informed Consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak responden penelitian dan jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan.

HASIL PENELITIAN

Uji Univariat

Karakteristik Sosiodemografi

Responden dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Marga I sebanyak 100 orang dan sudah memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik Responden | Jumlah | Persentase | |
|-----|-------------------------|---------------------|------------|-----|
| 1. | Usia Ibu (Tahun) | 21-30 | 33 | 33% |
| | | 31-40 | 26 | 26% |
| | | 41-50 | 41 | 41% |
| 2. | Pekerjaan Ibu | Bekerja | 53 | 53% |
| | | Tidak Bekerja (IRT) | 47 | 47% |
| 3. | Pendidikan Ibu | SD | 16 | 16% |
| | | SMP | 24 | 24% |
| | | SLTA | 39 | 39% |
| | | D3/S1 | 21 | 21% |
| 4. | Usia Balita (Tahun) | 0-<1 | 18 | 18% |
| | | 1-2 | 28 | 28% |
| | | 2-3 | 24 | 24% |
| | | 3-4 | 21 | 21% |
| | | 4-5 | 9 | 9% |
| 5. | Jenis Kelamin Balita | Laki-laki | 54 | 54% |
| | | Perempuan | 46 | 46% |

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan hasil usia Ibu dominan pada rentang 41-50 tahun sebanyak 41 responden (41%). Kemudian dilihat dari pekerjaan Ibu, dominan

responden bekerja dengan jumlah 53 responden (53%). Berdasarkan Pendidikan Ibu, responden dengan lulusan SLTA memiliki jumlah tertinggi yaitu 39 responden (39%). Pada usia balita, rentang usia terbanyak adalah 1-2 tahun dengan jumlah 28 responden (28%). Berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin balita, didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (54%).

Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Pengobatan Diare

Tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare pada penelitian ini terdiri dari 20 pertanyaan dimana jika responden menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapat skor “1” dan “0” jika salah. Distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan

| No. | Tingkat Pengetahuan | Jumlah | Persentase |
|-----|---------------------|--------|------------|
| 1. | Rendah | 21 | 21% |
| 2. | Sedang | 31 | 31% |
| 3. | Tinggi | 48 | 48% |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi berjumlah 48 responden (48%), dengan kategori sedang berjumlah 31 responden (31%), dan dengan kategori rendah berjumlah 21 responden (21%).

Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita

Kejadian diare pada balita pada penelitian ini terdiri dari 1 pertanyaan apakah balita mengalami diare dalam waktu 1 minggu - 1 bulan terakhir. Distribusi kejadian diare dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Frekuensi Kejadian Diare

| No. | Kejadian Diare | Jumlah | Persentase |
|-----|----------------|--------|------------|
| 1. | Tidak | 64 | 64% |
| 2. | Ya | 36 | 36% |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tidak kejadian diare adalah 64 responden (64%), dan kejadian diare sebanyak 36 responden (36%).

Uji Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Pengobatan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Analisis bivariat dilakukan sebagai pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan kejadian diare pada balita. Hasil uji *Chi-Square* dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi (*p-value*). Bila nilai *p-value* yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka ada hubungan antar tingkat pengetahuan terhadap kejadian diare, sedangkan jika nilai *p-value* yang dihasilkan lebih dari 0,05 maka tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian diare. Berdasarkan pengujian hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian diare diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Diare

| Tingkat | Kejadian Diare | Total | <i>P value</i> |
|---------|----------------|-------|----------------|
|---------|----------------|-------|----------------|

| Pengetahuan | Ya | | Tidak | | | | |
|---------------|-----------|------------|-----------|------------|------------|-------------|-------|
| | f | % | f | % | f | % | |
| Rendah | 13 | 13% | 8 | 8% | 21 | 21% | 0,019 |
| Sedang | 10 | 10% | 21 | 21% | 31 | 31% | |
| Tinggi | 13 | 13% | 35 | 35% | 48 | 48% | |
| Total | 36 | 36% | 64 | 64% | 100 | 100% | |

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil Ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi menyatakan balitanya tidak mengalami diare sebanyak 35% dan mengalami diare sebanyak 13%. Sedangkan Ibu dengan tingkat pengetahuan sedang menyatakan balitanya tidak mengalami diare sebanyak 21% dan mengalami diare sebanyak 10%. Pada Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah menyatakan balitanya tidak mengalami diare sebanyak 8% dan mengalami diare sebanyak 13%. Nilai *p-value* yang diperoleh yaitu 0,019 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian diare.

Pembahasan

Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Pengobatan Diare

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Marga I bermayoritas memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi (mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan) dalam hal pencegahan dan pengobatan diare dengan jumlah 48 responden (48%). Tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada seseorang dalam memberi respon terhadap sesuatu, dalam penelitian ini Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi bermayoritas berpendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 23 orang, sedangkan tingkat pengetahuan rendah bermayoritas berpendidikan terakhir SD sebanyak 13.

Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seperti perilaku seseorang dan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam perkembangan kesehatan. Ibu balita yang berpendidikan tinggi mempunyai akses informasi yang lebih luas dibandingkan ibu balita yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu, ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi kesehatan (Khasanah and Sari, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Momoh et al., (2022) yang menyatakan bahwa dari 360 responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 59,2% memiliki pengetahuan yang baik tentang diare pada anak dibawah 5 tahun di Lagos Nigeria. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh maka semakin baik pula pengetahuannya.

Kemudian semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi bermayoritas usia 41-50 tahun sedangkan Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah bermayoritas usia 21-30 tahun. Usia individu berkaitan erat dengan pengetahuan individu, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Rachmawati, 2019).

Dengan mayoritas bekerja juga berpengaruh dimana bila seseorang berpenghasilan cukup besar akan mampu menyediakan fasilitas-fasilitas sumber informasi yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, selain itu dengan bekerja seseorang akan memperoleh berbagai pengalaman sehingga semakin luas informasi tentang suatu hal dapat diperoleh, dalam suatu lingkungan pekerjaan akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang sehingga mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baik langsung atau tidak langsung. Hal ini disebabkan karena Ibu yang bekerja belajar dari pengalaman temannya dalam pencegahan diare. Ada kecenderungan pengalaman baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman tersebut menyenangkan mereka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya (Khasanah & Sari, 2015).

Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil frekuensi kejadian diare balita yang mengalami diare dalam waktu 1 minggu sampai dengan 1 bulan terakhir sebesar 36 (36%) yang mengalami diare. Usia balita yang mengalami diare yaitu terbanyak pada usia 1-2 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2014) yang dimana hasil analisa proporsi usia balita di Puskesmas Jatidatar Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2012 diperoleh hasil sebanyak 38,10%(40 balita) dengan usia yang berisiko (< 2 tahun). Klasifikasi usia anak yang berisiko atau usia kurang dari 2 tahun berkaitan dengan daya tahan tubuh anak yang lemah serta aktivitas anak yang mulai memasukkan segala sesuai ke dalam mulutnya sehingga berisiko terkena infeksi kuman yang menyebabkan diare. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Arza and Wahyuni (2018) juga didapatkan hasil kejadian diare terbanyak menyerang kelompok usia 6-24 bulan, hal ini terjadi karena bayi mulai mendapatkan makanan tambahan di luar ASI dimana risiko ikut sertanya kuman pada makanan tambahan tinggi. Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini dapat menimbulkan terjadinya diare yang disebabkan karbohidrat konsentrasi yang tinggi dalam makanan tambahan. Dilihat dari tersebut sebagian besar diare terjadi pada usia 2 tahun kebawah karena pada masa ini anak mulai diberikan makanan pendamping ASI.

Sedangkan sebesar 64 (64%) balita yang tidak mengalami diare. Balita yang tidak mengalami diare dengan mayoritas ibu yang bekerja juga berpengaruh dimana bila seseorang berpenghasilan cukup besar akan mampu menyediakan fasilitas-fasilitas sumber informasi yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, selain itu dengan bekerja seseorang akan memperoleh berbagai pengalaman sehingga semakin luas informasi tentang suatu hal dapat diperoleh, dalam suatu lingkungan pekerjaan akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang sehingga mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baik langsung atau tidak langsung. Hal ini disebabkan karena Ibu yang bekerja belajar dari pengalaman temannya dalam pencegahan diare.

Berdasarkan tingkat pengetahuan dari 64 balita yang tidak mengalami diare dimana ibu dari balita bermayoritas memiliki tingkat pengetahuan tingkat tinggi yaitu sejumlah 35 orang, tingkat sedang 22 orang, dan tingkat rendah 7 orang. Berdasarkan penelitian Santini¹ and Mahayana (2020) didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak memiliki balita yang tidak menderita diare yaitu 24 orang (85,7%) dibandingkan tingkat pengetahuan responden dengan balita yang menderita diare yaitu sebanyak 4 orang (14,3%). Menurut Rachmawati (2019) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sehingga Tingkat pengetahuan Ibu yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare.

Makin baik pengetahuan ibu balita maka makin bagus pula penanganan balita terkait dengan kejadian diare. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Yulia Rahmani, 2022).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Pengobatan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* yang diperoleh yaitu 0,019 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian diare. Dimana hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat pengetahuan Ibu pada penelitian ini didominasi oleh Ibu dengan pendidikan terakhir SLTA, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh maka semakin baik pula pengetahuannya. Ibu balita yang berpendidikan tinggi mempunyai akses informasi yang lebih luas dibandingkan ibu balita yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu, Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, Dangnga and Madjid (2022) mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di puskesmas lapaddekota parepare yang menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik dengan status balita diare berjumlah 5 orang (16,1%) dan kategori baik dan dengan status balita tidak diare berjumlah 26 orang (83,9%). Kategori pengetahuan cukup dengan status balita diare yaitu 31 orang (88,6%) dan pengetahuan balita dengan kategori cukup tetapi tidak diare berjumlah 4 orang (11,4%). Selanjutnya pengetahuan ibu balita untuk kategori kurang dengan status balita diare berjumlah 13 orang (100%) dan tidak diare (0%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,000$ dengan nilai $\alpha=0,05$ di mana $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Komara *et al.*, (2020) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita ($p=0,025$). Dimana hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan ibu dalam penelitian tersebut sebagian besar kategori SMA. Informasi kesehatan mengenai diare mudah di dapatkan melalui sosial media pada smart phone yang dimiliki ibu, dan juga mudah didapatkan informasi kesehatan mengenai diare melalui penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan mudah didapatkan informasi tentang kesehatan melalui buku tentang kesehatan khususnya tentang diare. Dengan alasan inilah maka pengetahuan mengenai diare dapat dengan mudah diperoleh sehingga membantu Ibu dalam mencegah terjadinya kejadian diare pada balita.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wonda (2021) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Serejo, Desa Pondowoharjo, Sleman Yogyakarta dengan nilai sig 0,000. Hal ini juga disebabkan tingkat pendidikan Ibu dalam penelitian ini sebagian

besar kategori SMA. Informasi kesehatan mengenai diare mudah di dapatkan melalui sosial media pada *smart phone* yang dimiliki Ibu, dan juga mudah didapatkan informasi kesehatan mengenai diare melalui penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan mudah didapatkan informasi tentang kesehatan melalui buku tentang kesehatan khususnya tentang diare.

KESIMPULAN

1. Frekuensi tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan kategori tinggi berjumlah 48 responden (48%), dengan kategori sedang berjumlah 31 responden (31%), dan dengan kategori rendah berjumlah 21 responden (21%).
2. Frekuensi kejadian diare pada balita yaitu kejadian diare sebanyak 36 responden (36%) dan tidak kejadian diare sebanyak 64 responden (64%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kab. Tabanan. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Tahun 2021*.
- Fakhrurrozi, M., & Subrata, I. M. (2022). Gambaran Penderita Diare Pada Balita Di Uptd Puskesmas Ii Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Periode Juni-November Tahun 2019. *Archive of Community Health*, 8(3), 398. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i03.p02>
- Hartati, S., & Nurazila. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2962>
- HAZRINA, I. (2019). *TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP PENGOBATAN SENDIRI DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN KALIWATES*. UNIVERSITAS JEMBER.
- Khasanah, U., & Sari, G. K. (2015). *PENDAHULUAN Anak-anak merupakan kekayaan paling berharga yang menentukan masa depan suatu Oleh karena dan memelihara kelangsungan hidup anak bisa menentukan nasib bangsa dimasa mendatang . Dapat dicermati dari berbagai beragam sumber . Adapun salah satu i. 150–161.*
- Komara, I. M. A. N., Jayadi, I. P. O. K., Jayanti, N. L. P. A., Manggala, A. K., & Sutirnsna, P. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Pemecutan Kelod, Denpasar, Bali. *Isainsmedis.Id*, 11(3), 2. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.672>
- Novianti, Y. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PENATALAKSANAAN DIARE PADA BALITA 0-5 TAHUN. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN RUSTIDA*, 09(01), 66–73.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, H. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217–224. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.930>
- Riskesdas. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional* (p. 674). Kementerian Kesehatan

RI.

- Sari, R. S., Solihat, L. L., Febriyana, L., Mardianti, M., Pratama S., M., Sari, M. P., Mirqotussyifa, M., Caterina, M., Rustami, M., Daetun, M., Ridwanul P., M., Yusup, M., Farhani F., N., Ria O., N., Rosdiana, N., & Nurlaelah, N. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3874>
- SAWITRI, A. N. (2019). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SUPLEMENTASI ZINC PADA BALITA TERKENA DIARE DI INSTALASI RAWAT INAP DI PUSKESMAS KARANGJATI NGAWI*. STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN.
- Sukut, S., Arif, Y., & Qur'aniati, N. (2015). Faktor Kejadian Diare Pada Balita dengan Pendekatan Teori Nola J. Pender di IGD RSUD Ruteng. *Jurnal Pediomaternal*, 3(2), 230–249.
- Wonda, Y. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN DIARE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI POSYANDU SEREJO DESA PONDOWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA. *Jurnal Kesehatan*.
- Yunadi, F. D., & Budiarti, T. (2017). HUBUNGAN USIA DAN STATUS GIZI DENGAN DERAJAT DEHIDRASI DIARE PADA BALITA Ages Of Age And Nutrition Status With Design Dehydration Degree Of Diarrhea In Under Fives. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad (JKA)*, 2016(2), 20–27.